

RUMUSAN HASIL BAHTSUL MASAIL NASIONAL PUTRA
DALAM RANGKA MEMPERINGATI
HAUL MAJEMMUK PARA MASYAIKH 1440 H/2019 M
Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
Sumberejo Situbondo Jawa Timur

Musahhah: KH. Afifuddin Muhajir
Perumus: KH. Muhyiddin Khatib
Dr. Abdul Jalal
Ustaz Imam Nakha'i
Ustaz Mahmudul Huda
Ustaz Khairuddin Habzis
Moderator: Asror Baisuki
Zainal Abidin
Notulen: Ahmad Husain Fahasbu
Muhammad Ahdanal Khalim

Sumbangan Dana Peringatan Hari Besar Islam

1. Deskripsi Masalah

Sudah maklum anggaran dana acara kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW. Terkadang diperoleh dengan sumbangan suka rela. Sumbangan yang terkumpul bisa berupa uang, nasi, atau air mineral, bahkan berupa hewan seperti sapi kambing dan ayam. Segenap warga masyarakat sangat antusias memberikan sumbangan acara semacam ini bahkan sering kali hasil sumbangan yang terkumpul melebihi anggaran yang di buat panitia. Sehingga, panitia menggunakan sisa sumbangan untuk kegiatan keagamaan lainnya semacam acara *Isra' Mi'raj* dan peringatan *Nuzul Al-Qur'an*, padahal pemberi sumbangan berniat untuk kepentingan kegiatan Maulid. Ada beberapa alasan panitia mengalihkan penggunaan saldo maulid. *Pertama*, dana yang dibutuhkan sudah dianggap cukup. *Kedua*, untuk menarik sumbangan lagi pada acara kegiatan keagamaan berikutnya akan mengalami kesulitan atau setidaknya khawatir

masyarakat keberatan. Sehingga panitia selaku pengelola dana tersebut memutuskan untuk menggunakan saldo tersebut. *Ketiga*, kegiatan lain tersebut masih terkandung nuansa syiar-syiar agama. Bahkan ada pula sebagian panitia yang menggunakan dana tersebut untuk pembelian fasilitas masjid atau mushalla, apabila kegiatan maulid tersebut diselenggarakan atas nama masjid atau mushalla tertentu.

Pertanyaan

1. Apa status dana sumbangan maulid atau PHBI lainnya ?
2. Apa status panitia Maulid, sebagai Nadhir, wakil atau semacamnya, dan apa hak/ kewajiban mereka
3. Adakah ketentuan khusus terkait dengan pos anggaran di dalam penggunaan dana sumbangan?
4. Apabila sumbangan Maulid masih tersisa, bolehkah digunakan untuk kepentingan lain, semisal kegiatan keagamaan, pembelian fasilitas mesjid atau mushalla penyelenggara maulid ?

Jawaban

1. Perayaan maulid sejatinya adalah sebagai bungkus atau *al-wasa'il* yang substansi-*(maqhashid)*nya secara umum adalah pembacaan ayat suci Alquran, pembacaan salawat, pembelajaran sirah nabawiyah, *nasyrul al-Ilm*, sedekah dan kebaikan lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan umat dan menumbuhkan serta menggelorakan rasa cinta kepada Rasulullah saw. yang secara nyata dibuktikan dengan kepatuhan menjalankan ajaran-ajarannya. Ketaatan kepada Rasulullah hakikatnya adalah ketaatan kepada Allah. Allah Swt berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barang siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Qs. Al-Nisa [04]: 80)

Dengan demikian, bermaulid Nabi hakikatnya adalah upaya untuk mewujudkan kepatuhan menjalankan perintah Allah Swt dan Rasulullah Saw. Menyelenggarakan maulid Nabi dan membantu pelaksanaannya adalah bagian dari ekspresi cinta yang menggelora kepada Rasulullah saw. Maka, pemberian sumbangan oleh masyarakat kepada panitia dan penyelenggara maulid Nabi, baik yang diadakan oleh lembaga pendidikan maupun masyarakat, merupakan bagian dari *at-ta'awun ala al-birri wa at-taqwa*. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah Swt sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Qs. Al-Maidah [06]: 02)

Sedangkan dana sumbangan yang dikumpulkan dan diterima panitia dan penyelenggara adalah "sedekah" yakni pemberian cuma-cuma, tanpa imbalan kepada pihak yang membutuhkan dengan tujuan semata-mata mendapatkan pahala di akhirat kelak.

Dana yang telah terkumpul bukan menjadi milik panitia maupun penyelenggara, melainkan menjadi harta publik atau harta Allah (مال الله), yang diamanatkan kepada panitia dan penyelenggara untuk di-*tasharrufkan* (dibelanjakan) sesuai kemaslahatan penyelenggaraan maulid. Dari perspektif ini, dana untuk perayaan maulid ini mirip dengan harta wakaf.

2. Panitia perayaan maulid yang dibentuk berdasarkan musyawarah mufakat berstatus sebagai wakil dari penyelenggara yang diberi amanat oleh masyarakat untuk mengumpulkan dana dan menggunakannya. Posisi mereka sama dengan amil zakat yang peran dan fungsinya sama dengan *waliyyul yatim*. Mereka wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepada mereka dengan sebaik-baiknya, bermanfaat, bermartabat dan tidak melahirkan mafsadat, baik menyangkut pelaksanaan acara maupun dalam membelanjakan dana. Allah berfirman :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْعَارِمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(Qs. Al-Taubah [09]: 60)

Seorang ulama berkata:

إنما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها : أي السعاة والحجبة الذين يبعثهم الإمام
لتحصيل الزكاة ، لأن الله سبحانه جَوَّزَ العمل على الصدقات ، وهو بحكم النيابة عن
المستحقين

“Zakat itu untuk orang-orang fakir, miskin dan para amil, yaitu orang yang berputar yang diutus oleh pemimpin untuk memperoleh harta zakat. Karena Allah Swt. Membolehkan untuk hal tersebut untuk mengambil sedekah (zakat), amil itu adalah mengganti posisi para orang-orang yang berhak”.

Imam al-Qurthuby menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud al-amil dalam ayat ini mencakup *sa'in* (orang yang bertugas mengumpulkan harta) dan *Jabin* (orang yang

menarik harta zakat) yang menjadi wakil Imam untuk menghasilkan dana zakat. Al-Qurthubi mengatakan:

قوله تعالى: (وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا) يعني السعاة والحباة الذين يبعثهم الامام لتحصيل الزكاة بالتوكيل على ذلك.

"Adapun firman Allah "Dan ambil...", yang dimaksud adalah orang-orang yang berputar yang diutus untuk memperoleh harta zakat dengan cara perwakilan."

Sebab itulah panitia dan penyelenggara sebagai wakil *mustahiqqin*, ia harus menggunakan dana yang terkumpul untuk kemaslahatan, sama dengan pemerintah sebagai wakil rakyat yang harus melahirkan kebijakan yang memasalahkan umat, sebagai diyatakan dalam Kaidah fikih bahwa :

تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة

"Kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyat haruslah berpedoman kepada kemaslahatan".

Umar Ra juga telah mencontohkan bagaimana cara menggunakan dana publik untuk kemaslahatan. Umar ra mengatakan:

إِنِّي أَنْزَلْتُ نَفْسِي مِنْ هَذَا الْمَالِ بِمَنْزِلَةِ وَلِيِّ الْيَتِيمِ، إِنْ اسْتَعْنَيْتُ اسْتَعْفَفْتُ، وَإِنْ افْتَقَرْتُ أَكَلْتُ بِالْمَعْرُوفِ، فَإِذَا أَيْسَرْتُ قَضَيْتُ

Umar Ibn Khattab berkata: *Sesungguhnya aku memposisikan diriku pada harta ini seperti wali yatim, jika aku merasa cukup aku akan menjaga diriku (dari memakannya) jika aku butuh, aku akan makan dengan cara yang baik, jika aku sudah punya kelebihan harta, aku akan melunasinya".*

3. Seperti disebut diatas, dana sumbangan untuk Maulid dan hari besar islam lainnya, adalah dana publik yang dikumpulkan panitia dan penyelenggara sebagai amanat. Maka panitia dan penyelenggara, wajib menunaikan amanat itu dengan benar dan proporsional, sebagaimana Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah Swt menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya". (Qs. Al-Nisa [04]: 58)

Keharusan menjalankan amanah dan larangan keras berkhianat juga ditegaskan dalam sabda Nabi:

أد الأمانة الى من ائتمنك ولا تخن من خانك

"Berikanlah amanah kepada orang yang engkau percayai dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu".

Sebab itulah dana yang dikumpulkan untuk maulid dan PHBI harus digunakan sesuai dengan niat dan maksud para penyumbang sebagai pemberi amanah, yaitu untuk memenuhi segala kebutuhan dan kemaslahatan pelaksanaan perayaan maulid. Hal ini sesuai dengan hadits riwayat Imam al-Bukhari:

إنما الأعمال بالنيات

"Sesungguhnya segala perbuatan tergantung dengan niat".

dan juga ditegaskan dalam kaidah fikih :

الأمر بمقاصدها

"Perbuatan-perbuatan tergantung dengan tujuannya".

Niat dan maksud pemberi wajib menjadi acuan pen-tasarrafan, sebagaimana kaidah *ushuliyah* yang disepakati oleh seluruh fuqaha:

شرط الواقف كنص الشارع

"Syaratnya seorang wakif seperti penegasan dari Syari (Alquran atau al-Sunnah)".

Kaidah ini menyatakan bahwa seluruh persyaratan yang ditentukan oleh *waqif (orang yang mewakafkan)* dan orang yang semakna dengan *waqif* statusnya sama dengan *nash syari'* (Alquran dan al-sunnah), yakni wajib diikuti dan diamalkan menurut apa adanya.

4. Apabila setelah pelaksanaan kegiatan dana bantuan itu masih tersisa, maka bisa digunakan untuk hal-hal yang sejalan

dengan visi dan tujuan perayaan maulid, seperti mendanai pengajian dan kegiatan keagamaan, salawatan dan sejenisnya. Karena kegiatan-kegiatan seperti ini sejalan dengan visi dan tujuan perayaan maulid seperti tersebut diatas. Ini merupakan salah satu cabang masalah (*furu'*) dari kaidah :

العبرة في التصرفات للمقاصد والمعاني لا للالفاظ والمباني

"Yang diperhatikan dalam tasarruf adalah maqasid dan ma'ani-nya bukan lafal dan bentuknya".

Yaitu bahwa yang diperhatikan dalam tasharruf adalah tujuan tasharruf dan substansinya, bukan teks dan formalitasnya. Dana sisa tersebut juga digunakan untuk kemaslahatan lain yang sejalan dengan *urf* yang berlaku dalam masyarakat setempat, seperti untuk merehab mesjid, musholla dan membeli alat-alat untuk kepentingan sarana pendidikan dan ibadah.

Referensi

- Qs. Al-Nisa [04]: 80.
- Qs. Al-Maidah [06]: 02.
- Qs. Al-Taubah [09]: 60.
- Sohih al-Bukhari, juz 01, hal 02.
- Al-Iqna' fi halli alfadz abi Syujak, juz 02, hal 120.
- Hasyiyah al-Bujairami ala al-Khatib, juz 09, hal 176.
- l'annah al-Thalibin Ala Fath al-Muin, juz 03, hal 171
- Asna al-Matalib, juz 13, hal 36.
- Kifayah al-Akhyar Ala Ghayah al-Ikhtisar, juz 01, hal 306.
- Hawasyi al-Syarwani wa al-Ubbadi, juz 06, hal 326.
- Al-Mausuah al-Fiqhiyah al-Kuwaititah, juz 09, hal 260.
- Al-Asybah wa al-Nazair, juz 01, hal 22.
- Fath al-Mu'in Ala Qurrah al-Ain, 88.
- Tuhfah al-Muhtaj Syarh al-Minhaj, juz 20, hal 428.
- Nihayah al-Zain Syarah Qurrah al-Ain, juz 02, hal 27.
- Yas'alunaka fi al-Din Wa al-Hayah, juz 04, hal 52.

- Bughyah al-Mustarsyidin, hal 102.
- Kussyaf al-Qinna' ala Matn al-Iqna', juz 04, hal 293.

الاقناع في حل ألفاظ أبي شجاع (ج ٢ ص ١٢٠)

فإن ملك لاحتياج أو لثواب آخره صدقة أيضاً

حاشية البجيرمي على الخطيب (ج ٩ ص ١٧٦)

والحاصل أنه إن ملك لأجل الثواب مع صيغة كان هبة وصدقة ، وإن ملك بقصد الإكرام مع صيغة كان هبة وهدية ، وإن ملك لا لأجل الثواب ولا الإكرام بصيغة كان هبة فقط ، وإن ملك لأجل الثواب من غير صيغة كان صدقة فقط ، وإن ملك لأجل الإكرام من غير صيغة كان هدية فقط فبين الثلاثة عموم وخصوص من وجه والكتاب هدية للمرسل إليه إلا إن شرط كتابة الجواب على ظهره اهـ

إعانة الطالبين البكري الدمياطي (ج ٣ ص ١٧١)

(والحاصل) أنه إن ملك لاجل الاحتياج أو لقصد الثواب مع صيغة، كان هبة وصدقة، وإن ملك بقصد الإكرام مع صيغة، كان هبة وهدية، وإن ملك لا لاجل الثواب ولا الإكرام بصيغة، كان هبة فقط. وإن ملك لاجل الاحتياج أو الثواب من غير صيغة، كان صدقة فقط، وإن ملك لاجل الإكرام من غير صيغة، كان هدية فقط

أسنى المطالب في شرح روض الطالب (ج ٢ ص ٤٧٨)

(و) ثاني الأنواع (الصدقة وهي) تملك (ما يعطى) بلا عوض (للفقير) عبارة الأصل للمحتاج (لثواب الآخرة) والتحقيق أن الحاجة غير معتبرة كما نبه عليه السبكي أخذنا من كلام المجموع وغيره وقال إن كونها لمحتاج هو أظهر أنواع الصدقة، والغالب منها فلا مفهوم له قال ولو ملك شخصاً لمحتاجته من غير استحضر ثواب الآخرة ينبغي أن يكون صدقة أيضاً فينبغي الاختصار على أحد الأمرين إما الحاجة، أو قصد ثواب الآخرة وتبعه الزركشي وغيره ويلزمهم أنه لو ملك غنيا من غير قصد ثواب الآخرة لا يكون صدقة وهو ظاهر.

كفاية الأخيار في حل غاية الإختصار (ج ١ ص ٣٢٦)

وكأن الفرق أن المقصود من الصدقة ثواب الآخرة وقد حصل فلا رجوع له مع الثواب بخلاف الهبة، ولو كان له على ولده دين فأبرأه فهل له أن يرجع؟ قال الرافي: إن قلنا إن الإبراء تملك رجوع، وإن قلنا إسقاط فلا يرجع. قال النووي: ينبغي أن لا يرجع على التقديرين والله أعلم.

حواشي الشرواني والعبادي (ج ٦ ص ٢٩٨)

أما الهبة للجهة العامة فإن الغزالي جزم في الوجيز بالصحة وتوقف فيه الرافي ثم قال ويجوز أن يقول الجهة العامة بمنزلة المسجد فيجوز تملكها بالهبة كما يجوز الوقف عليها وحينئذ فيقبلها القاضي اه وقضية إلحاقه الهبة للجهة العامة بالوقف عليها في الصحة أن لا يشترط القبول

الموسوعة الفقهية الكويتية أكثر من ٧٠٠٠ صفحة (ج ٩ ص ٢٦٠)

بيت المال لغةً : هو المكان المعدّ لحفظ المال ، خاصاً كان أو عاماً . وأمّا في الاصطلاح : فقد استعمل لفظ " بيت مال المسلمين ، أو " بيت مال الله " في صدر الإسلام للدلالة على المبنى والمكان الذي تحفظ فيه الأموال العامة للدولة الإسلامية من المنقولات ، كالنقود ، والخمس والغنائم ونحوها ، إلى أن تصرف في وجوهها . ثم اكتفي بكلمة " بيت المال " للدلالة على ذلك ، حتى أصبح عند الإطلاق ينصرف إليه . وتطور لفظ " بيت المال " في العصور الإسلامية اللاحقة إلى أن أصبح يطلق على الجهة التي تملك المال العام للمسلمين ، من النقود والعروض والأراضي الإسلامية وغيرها . والمال العام هنا : هو كل مال ثبتت عليه اليد في بلاد المسلمين ، ولم يتعين مالكة ، بل هو لهم جميعاً . قال القاضي الماوردي والقاضي أبو يعلى : كل مال استحقه المسلمون ، ولم يتعين مالكة منهم ، فهو من حقوق بيت المال . ثم قال : وبيت المال عبارة عن الجهة لا عن المكان . أمّا خزائن الأموال الخاصة للخليفة أو غيره فكانت تسمى " بيت مال الخاصة " .

فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (ص ٣٥٣)

(فرع) ليس لولي أخذ شيء من مال موليه إن كان غنيا مطلقاً، فإن كان فقيراً وانقطع بسببه عن كسبه: أخذ قدر نفقته، وإذا أيسر: لم يلزمه بدل ما أخذه قال الاسنوي: هذا في وصي وأمين، أما أب أو جد، فيأخذ قدر كفايته - اتفاقاً - سواء الصحيح وغيره وقيس بولي اليتيم فيما ذكر: من جمع مالا لملك أسير، أي مثلاً، فله إن كان فقيراً الاكل منه

تحفة المحتاج في شرح المنهاج (ج ٢٠ ص ٤٢٨)

(فرع) ليس للولي أخذ شيء من مال موليه إن كان غنيا مطلقاً فإن كان فقيراً وانقطع بسببه عن كسبه أخذ قدر نفقته عند الرافي ورجح المصنف أنه يأخذ الأقل منها ومن أجرة مثله وإذا أيسر لم يلزمه بدل ما أخذه .

قال الإسنوي هذا في وصي أو أمين أما أب أو جد فيأخذ قدر كفايته اتفاقاً سواء الصحيح وغيره واعترض بأنه إن كان مكتسباً لا تجب نفقته ويرد بأن المعتمد أنه لا يكلف الكسب فإن فرض أنه اكتسب مالا يكفيه لزم فرعه تمام كفايته وحينئذ فغاية الأصل هنا أنه اكتسب دون كفايته فيلزم

الولد تمامها فاتجه أن له أخذ كفايته البعض في مقابلة عمله والبعض لقرابته وقيس بولي اليتيم فيما ذكر من جمع مالا لفك أسر أي : مثلاً فله إن كان فقيراً الأكل منه كذا قيل .

نهاية الزين (ص ٢٧١)

(ولو شرط) أي الواقف للملكه (شيثاً) كأن شرط أن لا يؤجر الوقف أصلاً، أو سنة، أو أن لا يؤجر من ذي شوكة، أو أن الموقوف عليه يسكن فيه بنفسه (اتبع) شرطه في غير حالة الضرورة، كسائر شروطه التي لم تخالف الشرع، وذلك لما فيه من وجود المصلحة. وخرج بغير حالة الضرورة ما لو لم يوجد إلا من لا يرغب فيه إلا على وجه مخالف لذلك، فيجوز لأن الظاهر أنه لا يريد تعطيل وقفه

إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (ج ٣ ص ٨٨)

(فرع) ليس لولي أخذ شيء من مال موليه إن كان غنياً مطلقاً، فإن كان فقيراً وانقطع بسببه عن كسبه: أخذ قدر نفقته، وإذا أسير: لم يلزمه بدل ما أخذه. قال الاسنوي: هذا في وصي وأمين، أما أب أو جد، فيأخذ قدر كفايته - اتفاقاً - سواء الصحيح وغيره. وقيس بولي اليتيم فيما ذكر: من جمع مالا لفك أسير، أي مثلاً، فله إن كان فقيراً الأكل منه.

يسألونك (ج ٤ ص ٥٢)

زيادة التبرعات للمسجد عن حاجته

يقول السائل: إن لجنة المسجد عندهم جمعت تبرعات لإصلاح المسجد وقد زادت تلك التبرعات عن حاجة المسجد فكيف يتصرفون بها؟ الجواب: إن الأصل في هذه التبرعات أن تصرف لذات المسجد الذي تم التبرع له لأن هذه الأموال صارت موقوفة على ذلك المسجد

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي (ص ١٠٢)

(مسألة: ب): يجوز للمقيم شراء عبد للمسجد ينتفع به لنحو نزع إن تعينت المصلحة في ذلك، إذ المدار كله من سائر الأولياء عليها، نعم لا نرى للقيم وجهاً في تزويج العبد المذكور كولي اليتيم إلا أن يبيعه بالمصلحة فيزوجه مشترطه ثم يرد للمسجد بنحو بيع مراعيماً في ذلك المصلحة، ويجوز بل يندب للقيم أن يفعل ما يعتاد في المسجد من قهوة ودخون وغيرهما مما يرغب نحو المصلين، وإن لم يعتد قبل إذا زاد على عمارته.

كشاف القناع عن متن الإقناع (ج ٤ ص ٢٩٣)

(و) يَصِحُّ بَيْعُ مَا فَضَّلَ مِنْ بِنَارَةِ حَشْبِهِ وَحُثَاتِهِ) أَي: الْمَوْفُوفِ لِمَا تَقَدَّمَ (وَلَوْ شَرَطَ) الْوَاقِفُ عَدَمَهُ أَي: الْبَيْعِ (إِذْنُ) أَي: فِي الْحَالِ الَّتِي قُلْنَا يُبَاعُ فِيهِ (فَشَرَطُ فَاسِدٌ) لِحَدِيثِ «مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَشْتَرِطُونَ شُرُوطًا لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ» إِلَى آخِرِهِ.

(و) حَيْثُ يُبَاعُ الْوَقْفُ فَإِنَّهُ يُصْرَفُ تَمَنُّهُ فِي مِثْلِهِ ؛ لِأَنَّ فِي إِقَامَةِ الْبَدَلِ مَقَامَهُ تَأْيِيدًا لَهُ، وَتَحْقِيقًا لِلْمَقْصُودِ فَتَعَيَّنَ وَجُوبُهُ (أَوْ بَعْضُ مِثْلِهِ) إِنْ لَمْ يُمَكِّنْ فِي مِثْلِهِ، وَيُصْرَفُ فِي جِهَتِهِ (وَهِيَ مَصْرِفُهُ) لِإِمْتِنَاعِ تَعْيِيرِ الْمَصْرِفِ مَعَ إِمْكَانِ مُرَاعَاتِهِ.

(فَإِنْ تَعَطَّلَتْ) جِهَةُ الْوَقْفِ الَّتِي عَيَّنَهَا الْوَاقِفُ (صُرِفَ فِي جِهَةٍ مِثْلِهَا) فَإِذَا وَقَفَ عَلَى الْعُرَاةِ فِي مَكَانٍ فَتَعَطَّلَ فِيهِ الْعُرُوفُ (صُرِفَ) الْبَدَلُ (إِلَى غَيْرِهِمْ مِنْ الْعُرَاةِ فِي مَكَانٍ آخَرَ كَمَا سَيَأْتِي قَرِيبًا) تَحْصِيلًا لِعَرَضِ الْوَاقِفِ فِي الْجُمْلَةِ حَسَبِ الْإِمْكَانِ.

(وَيُجُوزُ) (نَقَلَ) آلَةَ الْمَسْجِدِ الَّتِي يُجُوزُ بَيْعُهُ) لِخَرَابِهِ أَوْ خَرَابِ مَحَلَّتِهِ أَوْ قَدَّرَ مَحَلَّهُ (و) نَقَلَ (أَنْقَاضِهِ إِلَى مِثْلِهِ) إِنْ أَحْتَاجَهَا) مِثْلُهُ وَاحْتَجَّ الْإِمَامُ بِأَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - " قَدْ حَوَّلَ مَسْجِدَ الْجَامِعِ مِنْ النَّمَارِينِ إِلَى الْبَلْكَوْفَةِ " (وَهُوَ) أَي: نَقَلَ آيَاتِهِ، وَأَنْقَاضَهُ إِلَى مِثْلِهِ (أَوَّلَى مِنْ بَيْعِهِ) لِتَبَاءِ الْإِنْتِفَاعِ مِنْ غَيْرِ خَلَلٍ فِيهِ، وَعَلِمَ مِنْ قَوْلِهِ " إِلَى مِثْلِهِ أَنَّهُ لَا يُعَمَّرُ بِآيَاتِ الْمَسْجِدِ مَدْرَسَةً وَلَا رِبَاطًا وَلَا بِئْرًا وَلَا حَوْضًا وَلَا قَنْطَرَةً وَكَذَا آيَاتُ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَمْكِنَةِ لَا يُعَمَّرُ بِهَا مَا عَدَاهُ؛ لِأَنَّ جَعْلَهَا فِي مِثْلِ الْعَيْنِ مُمَكِّنٌ فَتَعَيَّنَ لِمَا تَقَدَّمَ قَالَهُ الْحَارِثِيُّ.

(وَيَصِيرُ حُكْمُ الْمَسْجِدِ بَعْدَ بَيْعِهِ) (لِلثَّانِي) الَّذِي اشْتَرَى بَدْلَهُ، وَأَمَّا إِذَا نُقِلَتْ آيَاتُهُ مِنْ غَيْرِ بَيْعِ فَالْبُقْعَةُ بَاقِيَةٌ عَلَى أَنَّهَا مَسْجِدٌ قَالَ حَرْبٌ: قُلْتُ: لِأَحْمَدَ رَجُلٌ بَنَى مَسْجِدًا فَأَدَّنَ فِيهِ ثُمَّ قَلَعُوا هَذَا الْمَسْجِدَ، وَبَنَوْا مَسْجِدًا آخَرَ فِي مَكَانٍ آخَرَ، وَنَقَلُوا حَشْبَ هَذَا الْمَسْجِدِ الْعَتِيقِ إِلَى ذَلِكَ الْمَسْجِدِ قَالَ: يَرْمُوا هَذَا الْمَسْجِدَ الْآخَرَ الْعَتِيقَ قَالَ الْحَارِثِيُّ: فَلَمْ يَمْنَعِ الثَّقَلُ مَنَعَ الْبَيْعِ، وَإِخْرَاجِ الْبُقْعَةِ عَنْ كَوْنِهَا مَسْجِدًا.

Salat Jumat Di Sekolah

2. Deskripsi masalah

Ada satu fenomena yang cukup menarik yaitu maraknya pelaksanaan salat Jumat di lembaga-lembaga pendidikan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban agama, membentuk kedisiplinan serta nilai-nilai luhur yang diharapkan di dalam tujuan proses pembelajaran.

Namun realita yang terjadi, jarak antara sekolah dan masjid tempat pelaksanaan salat Jumat sangat berdekatan. Selain itu *ahlul jum'ah* (peserta didik) ada yang sebagian dari mereka yang belum mencapai usia *baligh* atau berasal luar desa tempat pelaksanaan jumat.

Pertanyaan

1. Bolehkah melaksanakan salat Jumat di sekolah yang disatu sisi mengandung tujuan luhur, namun di sisi lain mengandung sejumlah problem sebagaimana dalam deskripsi di atas?

Jawaban

Setidaknya ada tiga dimensi dari pelaksanaan salat jumat yang membedakan dengan ibadah salat lainnya. *Pertama*, dimensi ritual, yaitu salat dua rakaat sebagai perintah Allah Swt, *kedua*, dimensi pendidikan agama baik ajaran akidah, syariah dan akhlak yang disampaikan melalui khutbah jumat. *Ketiga*, dimensi sosial, yaitu sebagai media bertemu dan berkumpulnya masyarakat sedesa atau sekampung dalam seminggu sekali di satu tempat perjumpaan, yaitu masjid, yang pada umumnya diwakili kaum laki-laki dewasa (*akil-baligh*), terutama yang merupakan penduduk asli daerah itu.

Ruang perjumpaan sosial-spiritual ini merupakan cermin dari persatuan dan kerukunan kaum muslimin yang sangat ditekankan dalam agama. Oleh sebab itu, kebanyakan fukaha tidak membolehkan ada dua salat jumat dalam satu desa atau kampung kecuali dalam kondisi terpaksa. Karena adanya dua jumatan dalam satu wilayah bisa sebagai indikator ketidak bersatuan masyarakatnya. Walaupun sebagian fukaha berpendapat bahwa larangan mendirikan salat jumat lebih dari satu tidak punya acuan dalil, baik dalam Alquran maupun Hadis. Acuan satu-satunya adalah pertimbangan masalah-mafsadah dari *ta'ddudil jum'at* itu sendiri. Artinya, jika

ta'adudul jumuah justru bisa mendatangkan kemaslahatan tanpa memunculkan mafsadah, maka hukumnya boleh.

Sebab itu, maka salat jumat yang dilaksanakan di sekolah-sekolah adalah boleh dan sah dengan beberapa syarat, *pertama* pesertanya memenuhi jumlah yang dipersyaratkan (40 orang), *kedua*, jumlah itu laki-laki dewasa (akil-baligh), *ketiga*, mereka merupakan penduduk asli kawasan *mahal al-Jumuah*, *keempat*, tidak menimbulkan fitnah seperti terganggunya kerukunan dan persatuan umat islam yang merupakan salah satu *maqasid al-Syariah* (tujuan syariat islam) yang bagi sebagian ulama dijadikan alasan tidak bolehnya *taa'dudul jumuah*. Jika jumlah yang dipersyaratkan tersebut bukan merupakan penduduk asli *mahal al-Jumuah* maka tidak sah kecuali menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Syarat-syarat itu ditetapkan ulama semata mata untuk melindungi dimensi sosial pelaksanaan salat jumat, yaitu kesatuan dan persatuan umat Islam, dan bukan sebaliknya, justru memutus silaturrahim dan melahirkan kebencian baru dikalangan umat islam. Sebagaimana ditegaskan dalam Alquran:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara”.(Qs. Ali Imran [03]: 103)

Referensi

- Qs. Ali Imran [03]: 103)

- Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu, juz 02, hal 418,420
- Al-Fiqh al-Manhaji, juz 203, 01.
- Bughyah al-Mustarsyidin, 125.
- Fath al-Muin, hal 69.
- Al-Mausuah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, juz 12, hal 230.
- Al-Maj'mu' Syarh al-Muhazzab, juz 04, hal 502.

الفقه الإسلامي وأدلته (ج ٢ ص ٤٢٠)

حكمتها: الجمعة شرعت لدعم الفكر الجماعي، وتجمع المسلمين وتعارفهم وتآلفهم، وتوحيد كلمتهم، وتدريبهم على طوعية القائد، والتزام متطلبات القيادة، وتذكيرهم بشرع الإسلام دستوراً وأحكاماً وأخلاقاً وأداباً وسلوكاً، وتنفيذاً لأوامر الجهاد، وما تتطلبه المصلحة العامة في الداخل والخارج، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (ج ١ ص ٢٠٥)

والحكمة من هذا الشرط: أن الانتصار على مكان واحد أفضى إلى المقصود، وهو إظهار شعار الاجتماع وتوحيد الكلمة، بل التناثر في أماكن متفرقة بدون حاجة ربما هيأ أسباب الفرقة والشقاق

بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي (ص ١٢٥)

والحاصل من كلام الأئمة أن أسباب جواز تعددها ثلاثة: ضيق محل الصلاة بحيث لا يسع المجتمعين لها غالباً، والقتال بين الفئتين بشرطه، وبعد أطراف البلد بأن كان بمحل لا يسمع منه النداء، أو بمحل لو خرج منه بعد الفجر لم يدركها، إذ لا يلزمه السعي إليها إلا بعد الفجر اهـ. وخالفه ي فقال: يجوز بل يجب تعدد الجمعة حينئذ للخوف المذكور، لأن لفظ التقاتل نص فيه بخصوصه، ولأن الخوف داخل تحت قولهم: إلا لعسر الاجتماع، فالعسر عام لكل عسر نشأ عن المحل أو خارجه؟ وانحصار التعدد في الثلاث الصور التي استدلت بها المجيب المتقدم ليس حقيقة، إذ لم يحصر العذر في التحفة والنهاية وغيرهما بل ضبطوه بالمشقة، وهذا الحصر إما من الحصر المجازي لا الحقيقي إذ هو الأكثر في كلامهم، أو من باب حصر الأمثلة، فالضيق لكل عسر نشأ عن المحل والبعد، ولكل عسر نشأ عن الطريق والتقاتل وغيرهما، كالخوف على النفس والمال والحر الشديد والعداوة ونحوها من كل ما فيه مشقة.

الموسوعة الفقهية الكويتية (ج ١٢ ص ٢٣٠)

ج - تَعَدُّ الْجُمُعَةِ:

-لَا يَجُوزُ عِنْدَ جُمْهُورِ الْفُقَهَاءِ إِقَامَةُ جُمُعَتَيْنِ فِي بَلَدٍ وَاحِدٍ إِلَّا لِضُرُورَةٍ، كَضِيْقِ الْمَسْجِدِ، لِأَنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْخُلَفَاءَ بَعْدَهُ لَمْ يُقِيمُوا سِوَى جُمُعَةٍ وَاحِدَةٍ.

وَتَعَدُّ الْجُمُعَةُ فِي الْبَلَدِ الْوَاحِدِ جَائِزٌ مُطْلَقًا عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ، سِوَاءَ أَكَانَتْ هُنَاكَ ضُرُورَةٌ أَمْ لَا، فَصَلَّ بَيْنَ جَانِبَيْ الْبَلَدِ نَهْرًا أَمْ لَا، لِأَنَّ الْأَثَرَ الْوَارِدَ بِأَنَّهُ لَا جُمُعَةَ إِلَّا فِي مِصْرٍ جَامِعٍ (٢) قَدْ أُظْلِقَ، وَلَمْ يُشْتَرَطْ إِلَّا أَنْ تَقَعَ فِي مِصْرٍ (ر: صَلَاةُ الْجُمُعَةِ).

فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين (ص ١٩٦)

(فرع) من له مسكنان ببلدين، فالعبر بما كثرت فيه إقامته، فيما فيه أهله وماله. وإن كان بواحد أهل وبآخر مال، فيما فيه أهله، فإن استويا في الكل، فبالمحل الذي هو فيه حالة إقامة الجمعة. ولا تنعقد الجمعة بأقل من أربعين، خلافا لابي حنيفة - رحمه الله تعالى - فتنعقد عنده بأربعة، ولو عبيدا أو مسافرين

المجموع شرح المهذب (ج ٤ ص ٥٠٢)

ولا تصح الجمعة الا باربعين نفسا لِمَا رَوَى جَابِرٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ " مضت السنة أن في كل ثلاثة اماما وفي كل أربعين فما فوق ذلك جمعة وأضحى وفترا " ومن شرط العدد أن يكونوا رجالا أحرارا مقيمين في الموضع فاما النساء والعبيد والمسافرون فلا تنعقد بهم الجمعة لانه لا تجب عليهم الجمعة فلا تنعقد بهم كالصبيان وهل تنعقد بمقيمين غير مستوطنين فيه وَجَهَانِ قَالَ أَبُو عَلِيٍّ بِنُ أَبِي هُرَيْرَةَ تنعقد بهم لانه تلزمهم الجمعة فانعقدت بهم كالمستوطنين وقال أبو إسحق لا تنعقد لان النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " خَرَجَ إِلَى عَرَفَاتٍ وَمَعَهُ أَهْلُ مَكَّةَ وَهُمْ فِي ذَلِكَ الْمَوْضِعِ مَقِيمُونَ غَيْرَ مُسْتَوْتِنِينَ " فلوانعقدت بهم الجمعة لاقامها

Konsep Arsitektur Bangunan

3. Deskripsi masalah

Dibalik kemajuan kreativitas para arsitektur dalam mendesain bentuk suatu bangunan saat ini, ada sebuah fakta menarik khususnya yang terjadi di lembaga - lembaga pendidikan Islam berupa desain bangunan yang meniru bentuk tulisan ayat Al-Qur'an maupun Hadits.

Contoh diantaranya adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tampak terlihat dari udara sejumlah deretan bangunan kampus yang membentuk kalimat

"بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ"

Demikian pula PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, walaupun bukan lembaga "berplat merah," tetapi dengan kreativitas dan kemandiriannya telah merancang suatu desain bangunan kampus UNIB dengan meniru bentuk tulisan QS. Al-Qalam ayat 01 yang berbunyi "ن والقلم وما يسطرون"

Sungguh suatu desain bangunan yang luar biasa, unik, spektakuler dan sarat dengan makna. Sudah barang tentu desain bangunan tersebut tidak hanya sekedar berorientasi pada keunikan dan kekhasan semata, melainkan ada sejumlah pesan-pesan agung dan nilai-nilai filosofis yang ingin disampaikan. Namun demikian, di balik keistimewaan yang ada, tersimpan sejumlah uneg-uneg terkait dengan kesakralan ayat-ayat Alquran.

Pertanyaan

1. Adakah keistimewaan tersendiri dari bangunan dengan desain ayat ن والقلم وما يسطرون dibandingkan dengan desain bangunan biasa dan bagaimana hukum membuat bangunan dengan desain ayat-ayat Alquran yang dalam sebagian gedungnya ada WC, kamar mandi dan sejenisnya?
2. Bagaimana hukum membuat gedung dengan desain ayat ن والقلم وما يسطرون yang di dalamnya ada fasilitas seperti toilet dan kamar mandi?

Jawaban

1. Islam mewajibkan kepada umat islam untuk menghormati dan mengagungkan hal-hal yang secara *sharih* menjadi simbol syiar-syiar Allah Swt (*Sya'airillah*), seperti masjid, ka'bah, nama-nama Allah Swt., nama-nama malaikat, ayat-ayat Alquran dan semua huruf yang telah menjadi

simbol sesuatu yang diagungkan, sebagaimana dalam firman Allah Swt:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati".(Qs, al-Haj [22]:32)

Alquran bukan hanya memerintahkan mengagungkan syiar Allah Swt., melainkan juga mengharamkan melakukan pelanggaran terhadapnya, sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah Swt". (Qs. Al-Maidah [05]: 02)

Pada dasarnya semua huruf, kata dan kalimat adalah sama, dalam artian tidak ada yang sakral. Huruf-huruf, kata dan kalimat akan menjadi sakral apabila disusun dan digunakan simbol sesuatu yang sakral. Seperti Huruf "Nun", ia tidaklah sakral (*qudasah*), kecuali huruf "Nun" dijadikan simbol (*ad-daal*) dari sesuatu yang sakral, seperti huruf Nun yang berada diawal ayat surat Nun. Untuk menjaga sakralitas itu, para fukaha mengatakan bahwa makruh hukumnya seseorang membawa tulisan yang sakral (*al-Ismu al-Muazzam*) ke tempat-tempat kotor seperti WC.

2. Ada dua cara pandang atau persepektif didalam melihat bangunan dengan desain: "ن والقلم وما يسطرون". Pertama Jika melihat "ن والقلم وما يسطرون". secara terpisah-pisah (*min haitsu al-ifrad*), misalnya Nun nya saja, atau wa al-qalamnya saja, maka tidak ada *qudasah* dalam lafadz-

lafadz itu. Di sisi lain, bangunan WC, kamar dan sejenisnya, hanya berada di satu titik yang berada dalam keseluruhan bangunan yang mungkin belum bisa disebut ayat Alquran sehingga hukumnya "Boleh". Pandangan kedua, makruh hukumnya membangun dengan desain itu karena sekalipun fasilitas seperti WC hanya terdapat satu titik dalam susunan kalimat " ن والقلم وما يسطرون " namun kata perkata merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga bagian-bagian kalimat " ن والقلم وما يسطرون " memiliki nilai sakral (*qudasah*).

Berhubung masalah ini masih kontroversial dan berpotensi dipersoalkan secara agama, maka hal ini sebaiknya tidak dilakukan berdasar hadis:

دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ

"Tinggalkanlah sesuatu yang membuatmu ragu dan pindahlah kepada yang tidak membuatmu ragu" HR. Bukhari

Namun sebagai jalan keluar forum Bahstul Masa'il merekomendasikan sebaiknya kalimat " ن والقلم وما يسطرون " hanya didesain pada bagian atapnya saja jika ingin membangun dengan desain itu. Dengan demikian ayat " ن والقلم وما يسطرون " tidak berada dibawah yang berpotensi untuk dihinakan, melainkan berada diatas kepala yang diagungkan.[]

Referensi

- Qs. Al-Haj [22]: 32.
- Qs. Al-Maidah [05]: 02.
- Sahih al-Bukhari, juz 03, hal 53.

- Sahih Ibnu Hibban, juz 04, hal 261.
- l'anah al-Thalibin, juz 01, hal 84.
- Tuhfah al-Muhtaj Syarh al-Minhaj, juz 02, hal 158.
- Asna al-Matalib, juz 01, hal 45.
- Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj, juz 03, hal 158.
- Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab, juz 03, hal 70.
- Al-Iqna' fi halli alfadz abi Syujak, juz 03, 120.
- Fatawa al-Lajnah al-Daimah, juz 03, hal 24.
- Hasyiyah al-Jamal, juz 05, hal 317.
- Tuhfah al-Habib ala Syarh al-khatib, juz 03, hal 390.
- Hasyiyah al-Qulyubi, juz 01, hal 141.
- Hasyiyah al-Bujairami ala al-Khatib, juz 03, hal 313.
- l'lam al-Haid, 53.
- Al-Itqan fi Ulum al-Quran, juz 04, hal 183.

صحيح ابن حبان - محققا (ج ٤ ص ٢٦١)

ذَكَرَ السَّبَبَ الَّذِي مِنْ أَجْلِهِ كَانَ يَضَعُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَهُ عِنْدَ دُخُولِهِ الْخَلَاءِ

١٤١٤- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ التِّرْمِذِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ ثُمَامَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كَانَ نَقُشُ خَاتَمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَسْطُرٍ مُحَمَّدٌ سَطْرٌ، وَرَسُولٌ سَطْرٌ، وَاللَّهُ سَطْرٌ»

تحفة المحتاج في شرح المنهاج لإبن حجر الهيتمي (ج ٢ ص ١٥٨)

(فَوَائِدُ) يُكْرَهُ كَتَبَ الْقُرْآنَ عَلَى حَائِطٍ وَسَقْفٍ وَلَوْ لِمَسْجِدٍ وَثِيَابٍ وَطَعَامٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ ..

إعانة الطالبين البكري الدمياطي (ج ١ ص ٨٤)

ومن المعظم ما يقع في المكاتبات ونحوها، مما فيه اسم الله أو اسم رسوله مثلا، فيحرم إهانته بوضع نحو دراهم فيه أي ويحرم أيضا وضع نحو درهم في مكتوب علم شرعي، أي ما كتب فيه علم شرعي كالتفسير

والحديث والفقهاء ولو قال: كغيره وكل معظم، لكان أولى عبارته تقتضي أنه إذا وضع في مكتوب غير العلم الشرعي من بقية العلوم كالنحو والصرف لا يجرم ولو كان فيه معظم، وليس كذلك
إعانة الطالبين البكري الدمياطي (ج ١ ص ٨٤)

وعبارة فتاوي ابن حجر تفيد أن المعتمد حرمة التمزيق مطلقاً، ونصها: سئل رضي الله عنه عن وجد ورقة ملقاة في طريق فيها اسم الله تعالى، ما الذي يفعل بها؟ فأجاب رحمه الله بقوله: قال ابن عبد السلام: الأولى غسلها، لأن وضعها في الجدار تعرض لسقوطها والاستهانة بها
الفقه الإسلامي وأدلته (ج ١ ص ٣٠٨)

ألا يحمل مكتوباً ذكر اسم الله عليه، أو كل اسم معظم كالملائكة، والعزيز والكريم ومحمد وأحمد، لما روى أنس «أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا دخل الخلاء وضع خاتمه (٢)» وكان فيه: محمد رسول الله. فإن احتفظ به، واحترز عليه من السقوط فلا بأس 2 - أن يلبس نعليه، ويستر رأسه، ويأخذ أحجار الاستنجاء أو يهيء ويعد المزيل للنجاسة من ماء ونحوه.

أسنى المطالب في شرح روض الطالب (ج ١ ص ٤٥)

(وَيُكْرَهُ) عِنْدَ قَضَاءِ الْحَاجَةِ (حَمَلٌ مَكْتُوبٌ قُرْآنٍ، وَأَسْمٌ لِلَّهِ) تَعَالَى (رَ) اسْمٌ (لِنَبِيِّ)، وَكُلُّ اسْمٍ مُعَظَّمٍ كَمَا فِي الْكِفَايَةِ تَبَعًا لِلْإِمَامِ تَعْظِيمًا لِذَلِكَ «، وَلِأَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ، وَضَعَ خَاتَمَهُ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَعَبْدُ الرَّبِّ، وَصَحَّحَهُ «، وَكَانَ نَقَشَ خَاتَمِهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ» رَوَاهُ الشَّيْخَانُ، وَرَوَى ابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ «كَانَ نَقَشَ خَاتَمِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثَلَاثَةً أُسْطُرٍ مُحَمَّدٌ سَطْرٌ وَرَسُولٌ سَطْرٌ وَاللَّهُ سَطْرٌ»، وَلَعَلَّ الْمُرَادَ الْأَسْمَاءَ الْمُخْتَصَّةَ بِاللَّهِ، وَبَنِيهِ مَثَلًا دُونَ مَا لَا يَخْتَصُّ كَعَزِيزٍ، وَكَرِيمٍ، وَمُحَمَّدٍ، وَأَحْمَدَ

تحفة الحبيب على شرح الخطيب (ج ٧ ص ٢٠)

(وإسلام من يشتري إلخ) المراد بالمصحف ما فيه قرآن وإن قل، وذلك يشمل التسمية؛ وهو متجه. وخرج بالمصحف جلده المنفصل عنه، فيصح بيعه للكافر وإن لم تنقطع نسبته عنه سم. نعم يتسامح بتمليك الكافر الدراهم والدنانير التي عليها شيء من القرآن للحاجة إلى ذلك، ويلحق به فيما يظهر ما عمت به البلوى من شراء أهل الذمة الدور وقد كتب في سقفها شيء من القرآن، فيكون مغتفرا

للمساحة به غالباً إذ لا يقصد به القرآنية كما وسموا نعم الحزبية بذكر الله تعالى مع أنها قد تتمرغ في النجاسة. ومثل القرآن الحديث ولو ضعيفا فيما يظهر إذ هو أولى من آثار السلف. بخلاف ما إذا خلت عن الآثار وإن تعلق بالشرع ككتب نحو فقه خلا عن اسم الله

المجموع شرح المذهب (ج ٢ ص ٧٠)

يُكْرَهُ نَقَشُ الْحَيْطَانِ وَالثِّيَابِ بِالْقُرْآنِ وَبِأَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى قَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَالْبَعْوِيُّ وَغَيْرُهُمَا وَإِذَا كَتَبَ قُرْآنًا عَلَى حُلْوَى وَطَعَامٍ فَلَا بَأْسَ بِأَكْلِهِ قَالَ الْقَاضِي فَإِنْ كَانَ عَلَى خَشَبَةٍ كُرِهَ إِحْرَاقُهَا (٢) (السَّابِعَةُ) قَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَغَيْرُهُ لَا يَجُوزُ تَوْسُؤُ الْمُصْحَفِ وَلَا غَيْرِهِ مِنْ كُتُبِ الْعِلْمِ قَالَ الْقَاضِي إِلَّا أَنْ يَخَافَ عَلَيْهِ السَّرِقَةُ فَيَجُوزُ وَهَذَا الْإِسْتِثْنَاءُ فِيهِ نَظَرٌ وَالصَّوَابُ مَنْعُهُ فِي الْمُصْحَفِ وَإِنْ خَافَ السَّرِقَةَ قَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَلَا يُمْكِنُ الصَّبِيَانُ مِنْ مَحْوِ الْأَلْوَاحِ بِالْأَقْدَامِ وَلَا يُمْكِنُ الْمَجْنُونُ وَالصَّبِيُّ الَّذِي لَا يُمَيِّزُ مِنْ مَحْمَلِ الْمُصْحَفِ لِئَلَّا يَنْتَهِكُهُ: (الْقَائِمَةُ) لَوْ خَافَ الْمُحَدِّثُ عَلَى الْمُصْحَفِ مِنْ حَرِّ أَوْ عَرَقٍ أَوْ وُقُوعِ نَجَاسَةٍ عَلَيْهِ أَوْ وُقُوعِهِ بِيَدِ كَافِرٍ جَازَ أَخْذُهُ مَعَ الْحَدِيثِ صَرَخَ بِهِ الدَّارِمِيُّ وَغَيْرُهُ بَلْ يَجِبُ ذَلِكَ صِيَانَةً لِلْمُصْحَفِ وَلَوْ لَمْ يَجِدْ مَنْ يُودِعُهُ الْمُصْحَفَ وَعَجَزَ عَنِ الْوُضُوءِ فَلَهُ حَمْلُهُ مَعَ الْحَدِيثِ قَالَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَلَا يَلْزَمُهُ التَّيْمُمُ لَهُ لِأَنَّهُ لَا يَرْفَعُ الْحَدِيثَ وَفِيمَا قَالَهُ نَظَرٌ وَيَنْبَغِي أَنْ يَجِبَ التَّيْمُمُ لِأَنَّهُ وَإِنْ لَمْ يَرْفَعِ الْحَدِيثَ فَيُبِيحُ الصَّلَاةَ وَمَسَّ الْمُصْحَفِ وَحَمَلَهُ

الإقناع للشربيني (ج ١ ص ١٠٤)

ويكره كتب القرآن على حائط ولو لمسجد وثياب وطعام ونحو ذلك ويجوز هدم الحائط ولبس الثوب وأكل الطعام ولا تضر ملاقاته ما في المعدة بخلاف ابتلاع قرطاس عليه اسم الله تعالى فإنه يحرم عليه ولا يكره كتب شيء من القرآن في إناء ليسقى ماؤه للشفاء خلافا لما وقع ل ابن عبد السلام في فتاويه من التحريم وأكل الطعام كشرب الماء لا كراهة فيه ويكره إحراق خشب نقش بالقرآن إلا إن قصد به صيانتة فلا يكره كما يؤخذ من كلام ابن عبد السلام وعليه يحمل تحريق عثمان رضي الله تعالى عنه المصاحف ويحرم كتب القرآن أو شيء من أسمائه تعالى بنجس أو على نجس ومسه به إذا كان غير معفو عنه كما في المجموع لا بظاهر من متنجس ويحرم المشي على فراش أو خشب نقش بشيء من القرآن ولو خيف على مصحف تنجس أو كافر أو تلف بنحو غرق أو ضياع ولم يتمكن من تطهره جاز له حمله مع الحدث في الأخيرة ووجب في غيرها صيانة له كما مرت الإشارة إليه ويحرم السفر به إلى

أرض الكفار إن خيف وقوعه في أيديهم وتوسده وإن خاف سرقة وتوسده كتب علم إلا لخوف من نحو سرقة نعم إن خاف على المصحف من تلف بنحو غرق أو تنجس أو كافر جاز له أن يتوسده بل يجب عليه ويندب كتبه وإيضاحه ونقطه وشكله ويمنع الكافر من مسه لا سماعه ويحرم تعليمه وتعلمه إن كان معاندا وغير المعاند إن رجي إسلامه جاز تعليمه وإلا فلا

فتاوى اللجنة الدائمة - المجموعة الثانية (ج ٣ ص ٢٤)

السؤال الثاني من الفتوى رقم (٢٠١٩٦)

س ٢ : ما حكم كتابة القرآن كالألعاب مثلا ؟

ج ٢ : كتابة آيات القرآن على هيئة الألعاب أو الطيور أو الأشجار ونحو ذلك ، أو كتابته على ألواح وأطباق للزينة ، أو ليتخذ ذلك وسيلة لترويج السلع - فإن ذلك كله محرم آثم فاعله ؛ لما في ذلك من الاستهانة بالقرآن والاستهزاء به ، ولما في ذلك من امتهانه وجعله عرضة لأن يلقى في أماكن لا تليق به ، إذا بليت تلك الأشياء التي كتب عليها لطول العهد أو ضاعت عند نقلها من مكان لمكان ، والله سبحانه لم يتعبنا بذلك ، وقد أنزل الله القرآن ليكون موعظة وعبرة وشفاء لما في الصدور ، وليعمل الناس بما فيه من أحكام ، ويؤمنوا به ويتلوه آناء الليل والنهار ، فيزدادوا بذلك إيمانا ، ويرفع الله بذلك درجاتهم عند ربهم . وبالله التوفيق ، وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم .

حاشية الجمل على المنهج لشيخ الإسلام زكريا الأنصاري (ج ٥ ص ٣١٧)

يتسامح بتملك الكافر الدراهم والدينار التي عليها شيء من القرآن للحاجة إلى ذلك ويلحق به فيما يظهر ما عمت به البلوى أيضا من شراء أهل الزمة الدور وقد كتب في سقفها أو جدرها شيء من القرآن فيكون مغتفرا للمساحة به غالبا إذ لا يقصد به القرآنية كما وسموا نعم الجزية بذكر الله تعالى مع أنها تتمرغ في النجاسة ومثل القرآن الحديث ولو ضعيفا فيما يظهر إذ هو أولى من الآثار الآتية وكتب العلم التي بها آثار السلف بخلاف ما إذا خلت عن الآثار وإن تعلقت بالشرع ككتب نحو ولغة خلت عن اسم الله ويمنع الكافر من وضع يده على المصحف لتجليده كما قاله ابن عبد السلام وإن رجي إسلامه لما في تمكينه من الاستيلاء عليه من الإهانة بخلاف تمكينه من القراءة انتهى شرح م ر مع زيادة وقوله للمساحة به غالبا وينبغي أن مثل ذلك الثوب المكتوب عليه شيء من القرآن لعدم قصد القرآنية بما يكتب عليه إلا أن يقال الغالب فيما يكتب على الثياب أن يقصد به التبرك للباس فأشبه التمام على أن في ملاسته لبدن الكافر امتهان له ولا كذلك ما يكتب على السقوف

حاشية البجيرمي على الخطيب (ج ٣ ص ٣١٣)

وَيَحْرُمُ كِتَابَ الْقُرْآنِ أَوْ شَيْءٍ مِنْ أَسْمَائِهِ تَعَالَى يَنْجِسُ أَوْ عَلَى نَجْسٍ ، وَمَسَّهُ بِهِ إِذَا كَانَ غَيْرَ مَعْفُوٍّ عَنْهُ فِي الْمَجْمُوعِ لَا يَظَاهِرُ مِنْ مُتَنَجِّسٍ ، وَيَحْرُمُ الْمَثْنِيُّ عَلَى فِرَاشٍ أَوْ حَسَبٍ نُقِشَ بِشَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَلَوْ خِيفَ عَلَى مُصْحَفٍ تَنَجَّسَ أَوْ كَافِرٍ ، أَوْ تَلَّفَ بِنَحْوِ عَرَقٍ أَوْ صَيَاحٍ ، وَلَمْ يَتَمَكَّنْ مِنْ تَطَهُّرِهِ جَازَ لَهُ حَمْلُهُ مَعَ الْحَدِيثِ فِي الْأَخِيرَةِ وَوَجَبَ فِي غَيْرِهَا صِيَانَةٌ لَهُ كَمَا مَرَّتْ الْإِشَارَةُ إِلَيْهِ ، وَيَحْرُمُ السَّقْرُ بِهِ إِلَى أَرْضِ الْكُفَّارِ إِنْ خِيفَ وَقُوْعُهُ فِي أَيْدِيهِمْ وَتَوَسُّدُهُ ، وَإِنْ خَافَ سَرَقَتَهُ وَتَوَسَّدَ كُتُبَ عِلْمٍ إِلَّا لِخَوْفٍ مِنْ نَحْوِ سَرَقَةٍ ، نَعَمْ إِنْ خَافَ عَلَى الْمُصْحَفِ مِنْ تَلْفٍ بِنَحْوِ عَرَقٍ أَوْ تَنَجُّسٍ أَوْ كَافِرٍ جَازَ لَهُ أَنْ يَتَوَسَّدَهُ ، بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ وَيُنْدَبُ كِتْبُهُ وَإِيصَاحُهُ وَنَقْطُهُ وَشَكْلُهُ

حاشية قليوبي (ج ١ ص ٤١)

ويجوز ما لا يشعر بالإهانة كالصباغ على اللوح لمحوه لأنه إعانة ، ونحو مد رجله ، أي وكونه خلف ظهره في نوم أو جلوس لا بقصد إهانة في ذلك ، وكوضع المصحف في رف خزانة ، ووضع نحو ترجيل في رف أعلى منه .

إعلام الحائض بجواز مس المصحف للجنب والحائض لأبي الفضل عمر بن مسعود الحدوشي (ص ٥٣)
أما حكم كتابة القرآن على الجدران: الجدران إما جدران مساجد، وإما جدران منازل وما شابهها.. فجدران المساجد اتفق الأئمة على كراهة كتابة شيء من القرآن عليها قالت المالكية: (إن كانت الكتابة في القبلة كرهت لأنها تشغل المصلي سواء كان المكتوب قرآناً أو غيره، ولا تكره فيما عدا ذلك). وقالت الشافعية: (يكره كتابة شيء من القرآن على جدران المسجد وسقوفه، ويحرم الاستناد لما كتب فيه من القرآن بأن يجعله خلف ظهره). وقالت الحنابلة: (تكره الكتابة على جدران المسجد وسقوفه، وإن كان فعل ذلك من مال الوقف حرم فعله). وقالت الحنفية: (لا ينبغي الكتابة على جدران المسجد خوفاً من أن تسقط وتهان بوطء الأقدام). وقد ساق القرطبي سنداً إلى عمر بن عبد العزيز أنه قال: (مر رسول الله بكتاب في أرض فقال لشاب من هذيل: (ما هذا؟) قال: من كتاب الله كتبه يهودي، فقال: لعن الله من فعل هذا.. لا تضعوا كتاب الله إلا موضعه). قلت: وفيه مقال، وقال محمد بن الزبير: (رأى عمر بن عبد العزيز ابناً له يكتب القرآن على حائط فضربه). أما في المنازل فممنوع أيضاً لأن القرآن لم ينزل ليعلق عن الجدران، أو عن أعناق المتبرجين والمتبرجات. وقد أطلت النفس على هذا في كتابي: (رفع الغشاوة في تحريم أخذ الأجرة عن التلاوة).. طبع في مكة المكرمة. ١٤١٥ هـ

الإتقان في علوم القرآن (ج ٤ ص ١٨٣)

قَالَ أَصْحَابُنَا: وَتُكْرَهُ كِتَابَتُهُ عَلَى الْحَيْطَانِ وَالْجُدْرَانِ وَعَلَى السُّقُوفِ أَشَدَّ كِرَاهَةً لِأَنَّهُ يُوْطَأُ.
وَأَخْرَجَ أَبُو عُبَيْدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا الْقُرْآنَ حَيْثُ يُوْطَأُ. "وَهَلْ تَحْجُزُ كِتَابَتُهُ بِقَلَمٍ
غَيْرِ الْعَرَبِيِّ؟ قَالَ الرَّزْكَانِيُّ: لَمْ أَرِ فِيهِ كَلَامًا لِأَحَدٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ"